

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah milik **Hetty Puspita Yuliani (2012)** yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR terhadap ROA (RETURN ON ASSETS) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Dari penelitian terdahulu ini memperoleh kesimpulan bahwa :

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 97,50 persen sedangkan sisanya 2,50 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011 diterima.

2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011. Besarnya pengaruh LDR terhadap ROA pada BUSN Devisa sebesar 21,81 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa diterima.
3. Variabel IPR, NPL, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.
4. Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa diterima.
5. Variabel LAR, IRR, PDN, FBIR, dan PR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.

Penelitian kedua yang dijadikan acuan adalah milik **Bagos Ari Yuwono (2013)** yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR terhadap *RETURN ON ASSET* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Rumusan masalah yang di angkat

dalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama dan secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Variabel manakah yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public*. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM dan FACR secara simultan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* sebesar 98,70 persen, sedangkan sisanya sebesar 1,30 persen disebabkan oleh variabel diluar penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan variable LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, BOPO, FBIR, IRR, PDN dan FACR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional yang *go public* diterima.
2. LDR, FACR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.

3. APB, NPL dan PPAP secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012.
4. IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa IRR dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* ditolak.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh sebesar 96,629 persen. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* diterima.
6. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* periode Triwulan I tahun 2009 sampai dengan Triwulan II tahun 2012. Besarnya kontribusi pengaruh sebesar 26,279 persen. Dengan demikian hipotesis kesepuluh yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *go public* diterima.

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Hetty Puspita Yuliani	Bagos Ari Yuwono	Peneliti Sekarang
Variabel Dependen	ROA	ROA	ROA
Variabel Independen	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, APB, NPL, PPAP, IRR, PDN, BOPO, FBIR DAN FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR dan PR
Periode Penelitian	2008-2011	2009-2012	2010-2014
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Metode Analisis	Analisis Regresi Berganda	Analisis Regresi Berganda	Analisis Regresi Berganda

Sumber : Hetty Puspita Yuliani (2012) dan Bagos Ari Yuwono (2013)

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini akan membahas beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Bank

Pasal 1 ayat (2) UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan menyatakan “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Menurut Abdurahman (2001 dalam Thamrin dan Francis 2012 :2) bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain. Dari kedua uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank adalah suatu badan yang bergerak dibidang keuangan dalam rangka menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa-jasa lainnya.

2.2.2 Jenis-Jenis Perbankan

Menurut Kasmir (2012 : 20-26) jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain:

1. Dilihat dari segi fungsinya
 - a. Bank Umum, merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a. Bank milik pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

- b. Bank milik swasta nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional.
 - c. Bank milik koperasi, merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - d. Bank milik asing, merupakan bank cabang dari bank yang ada diluar negeri baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
 - e. Bank milik campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.
3. Dilihat dari segi status
- a. Bank devisa, merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*, dan transaksi luar negeri lainnya.
 - b. Bank non devisa, merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.
4. Dilihat dari segi menentukan harga
- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (barat), merupakan bank yang dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya dengan menetapkan bunga sebagai harga jual, baik untuk produk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Demikian pula harga beli

untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Selain itu untuk jasa-jasa bank lainnya menggunakan atau menerapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu seperti

biaya sewa, administrasi, iuran, dan biaya-biaya lainnya.

- b. Bank berdasarkan prinsip syariah (islam), merupakan bank yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2.3 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu bank dalam menghasilkan laba. Dalam metode penilaian kinerja keuangan bank, harus didasarkan pada data keuangan bank yang dipublikasikan. Kinerja keuangan bank dapat memberikan gambaran atas posisi atau keadaan keuangan serta prestasi kerja keuangan bank terutama yang menyangkut Likuiditas, Kualitas aktiva, Efisiensi, Solvabilitas dan Profitabilitas.

2.2.3.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih (Kasmir 2012 : 315). Pengukuran likuiditas dapat menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

a. Cash Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kembali simpanan nasabah pada saat ditarik dengan menggunakan alat

likuid yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan likuid bank tersebut, namun makin rendah pula profitabilitasnya. Yang termasuk alat likuid bank adalah kas, giro pada Bank Indonesia dan giro pada bank lain. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

b. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio ini sangat umum digunakan untuk mengukur posisi keuangan atau kemampuan likuiditas bank. LDR ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Dana Pihak Ketiga (DPK) ini terdiri dari :

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito Berjangka
4. Sertifikat Deposit

c. *Loan to Asset Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan asset bank yang tersedia. Semakin tinggi rasionya semakin rendah tingkat likuiditasnya. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aaset}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

d. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010:287). Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkialn mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sektinder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu - waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah cash ratio, LDR dan IPR.

2.2.3.2 Kualitas Aktiva

Kualitas akiva adalah seluruh aktiva yang dimiliki bank yang terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. Menurut peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005, “Aktiva Produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reserve Repurchase Agreement), tagihan derivatif, penyertaan,

transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu”. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, tenaga kerja dan biaya operasional lainnya mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Sedangkan aktiva non produktif adalah asset bank selain aktiva produktif yang memiliki potensi kerugian, antara lain dalam bentuk agunan yang diambil alih, properti terbengkalai dan rekening antar kantor. Menurut SEBI nomor 13/30/DPNP/ tanggal 16 Desember 2011, pengukuran kualitas aktiva dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Aktiva produktif yang bermasalah terhadap aktiva produktif

APB adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif guna menutupi kerugian. Rasio APB yaitu hasil perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Rasio ini menunjukkan aktiva produktif yang diklarifikasikan kurang lancar, diragukan dan macet dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Apabila rasio ini mempunyai nilai yang tinggi maka bank yang bersangkutan memiliki kualitas aktiva yang rendah.

b. Non Performing (NPL)

NPL adalah rasio yang mengukur pembentukan kredit bermasalah untuk menutupi kerugian. Non Performing Loan (NPL) yaitu hasil perbandingan

antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

c. PPAP terhadap aktiva produktif

Rasio PPAP menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menjaga kualitas aktiva produktifnya sehingga jumlah PPAP dapat dikelola dengan baik, semakin besar PPAP semakin buruk kualitas aktiva produktif bank yang bersangkutan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

d. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP

PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia.

Pengukuran terhadap tingkat kecukupan pembentukan PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{PPAPD}{PPAPWD} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

e. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

2.2.3.3 Efisiensi

Martono (2008 : 87), mendefinisikan efisiensi adalah sebagai “Kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif”.

Efisiensi merupakan faktor yang penting dalam kegiatan operasional sehari-hari untuk memaksimalkan profitabilitas dan nilai investasi dari para pemegang saham. Dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efektif akan mengurangi biaya-biaya operasional serta dapat meningkatkan produktivitas dari pegawainya melalui penggunaan peraturan-peraturan yang otomatisasi dan pelatihan kerja atau training bagi para pegawainya. Dengan adanya peraturan yang berubah-ubah telah memaksa bank-bank untuk membayar biaya bunga pinjaman yang sangat tinggi dan mendorong pihak manajemen untuk mengurangi biaya-biaya non bunga, terutama biaya untuk gaji pegawai dan biaya-biaya overhead.

Menurut Martono (2008 : 86-87) bahwa suatu bank dianggap efisien apabila bank tersebut :

- a. Memiliki kemampuan untuk mengelola aktiva yang dimiliki, mengingat atas penggunaan aktiva tetap tersebut bank harus mengeluarkan sejumlah biaya yang tetap.
- b. Memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan operasinya, mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga.
- c. Memiliki kemampuan untuk memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh pendapatan.

Pengukuran efisiensi dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Asset Utilization Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank didalam mengelola assetnya untuk menghasilkan operating income maupun non operating income. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AUR = \frac{\text{Operating Income} + \text{Non Operating Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

b. Operating Efficiency Ratio (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional ini digunakan untuk mengukur tingkat dari distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Operating efficiency ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

c. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Seperti Biaya Administrasi, Biaya Kirim, Biaya Tagih, Biaya Provisi dan Komisi, Biaya Sewa, Biaya Iuran dan Biaya Lainnya.

FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Pendapatan Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3.4 Solvabilitas

Solvabilitas adalah “merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya” (Kasmir, 2012 : 322). Utang yang dimaksudkan disini adalah utang bank kepada pihak ketiga, tidak termasuk utang kepada pemegang saham.

Menurut Martono (2008 : 83), fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Sebagai ukuran kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas-batas tertentu.
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.

4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal.

Berdasarkan fungsi-fungsi permodalan diatas serta dari sudut pandang kepentingan umum terutama para penitip uang (deposan), modal bank memegang peranan penting. Para penitip pada umumnya akan menuntut agar bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup resiko usaha yang mungkin terjadi. Jumlah modal yang cukup akan mampu menyelamatkan uang milik para deposan apabila terpaksa dilakukan likuidasi usaha atau timbul masalah solvabilitas usaha. Oleh karena itu, modal bank sangat penting karena berfungsi sebagai “bemper” dan pemberi rasa aman kepada para nasabah yang ingin menitipkan uangnya di bank.

Menurut (Dr. Kasmir, 2012 : 322), pengukuran solvabilitas dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

- a. Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)

Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan tentang kemampuan manajemen bank dalam menentukan besarnya aktiva tetap dan inventaris yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan terhadap modal. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Inventaris}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

b. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penurunan yang terjadi dalam total aset yang masih dapat ditutup oleh equity capital yang tersedia. Besarnya primary ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

c. Risk Asset Ratio (RAR)

Rasio ini hampir sama dengan primary ratio, tetapi lebih dikonsentrasikan pada kemungkinan penurunan dari aset saja. Besarnya risk asset ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aset} - \text{Cash Securities}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

d. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR juga merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan terjadinya kerugian dari penyaluran kredit dan pengalokasian dana dalam bentuk surat berharga dengan menggunakan modal sendiri. besarnya CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Pada penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR dan PR.

2.2.3.5 Profitabilitas

Menurut (Bratanovic, 2011 : 87) profitabilitas adalah “indikator posisi kompetitif sebuah bank dipasar perbankan dan kualitas manajemennya”. Dengan laba yang cukup maka keuntungan dapat dibagi kepada para pemegang saham. Analisis rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh laba, selain itu dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan. Teknik analisa profitabilitas ini melibatkan hubungan antara pos-pos tertentu dalam laporan perhitungan laba rugi untuk memperoleh ukuran-ukuran yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai eksistensi serta kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Martono (2008 : 84), pengukuran profitabilitas dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

a. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Selanjutnya tinggi rendahnya antara lain juga dipengaruhi oleh komposisi sumber dana bank, biaya bank, spread, biaya overhead dan cadangan. Adapun rumus yang digunakan antara lain :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional} - \text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini merupakan indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (18)$$

c. Return On Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

d. Return On Equity (ROE)

Rasio ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan untuk pembayaran deviden. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

2.2.4 Pengaruh antar variabel

a. Pengaruh LDR Terhadap ROA

Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio maka semakin tinggi pula presentase jumlah kredit yang diberikan oleh bank. Jika penyaluran kredit lancar, maka pendapatan bank akan meningkat. Dan jika pendapatan meningkat maka laba yang diperoleh bank meningkat, dengan meningkatnya laba maka ROA juga mengalami peningkatan. Sehingga hubungan antara LDR terhadap ROA adalah hubungan yang positif.

b. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan pada surat-surat berharga dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA ikut meningkat.

c. Pengaruh APB Terhadap ROA

Apabila APB mengalami peningkatan maka hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang diklasifikasikan bermasalah pada suatu bank meningkat. Hal ini menyebabkan biaya untuk cadangan penghapusan aktiva produktif meningkat, dan pendapatan menurun. Jika pendapatan menurun maka laba yang diperoleh bank menurun, dengan turunnya laba maka ROA juga mengalami penurunan, maka hubungan antara APB terhadap ROA adalah hubungan negatif.

d. Pengaruh NPL Terhadap ROA

Apabila NPL mengalami peningkatan, maka hal ini menunjukkan terjadi peningkatan presentase kredit bermasalah, bank perlu menyediakan PPAP yang besar, dan pendapatan bunga kredit menurun. Jika pendapatan menurun maka laba yang diperoleh bank menurun, dengan turunnya laba maka ROA juga mengalami penurunan, maka hubungan antara NPL terhadap ROA adalah hubungan negatif.

e. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Semakin tinggi rasio ini semakin rendah tingkat laba atau keuntungan bank yang menyebabkan profitabilitas bank semakin rendah pula. Hal tersebut dikarenakan pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima bank. Jika pendapatan menurun maka laba yang diperoleh bank menurun, dengan turunnya laba maka ROA juga mengalami penurunan, maka hubungan antara BOPO terhadap ROA adalah hubungan negatif.

f. Pengaruh FBIR Terhadap ROA

Apabila FBIR naik, itu berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima oleh bank. sehingga laba bank meningkat dan akhirnya ROA bank meningkat. Dengan demikian, hubungan FBIR dengan ROA adalah searah atau positif.

g. Pengaruh PR Terhadap ROA

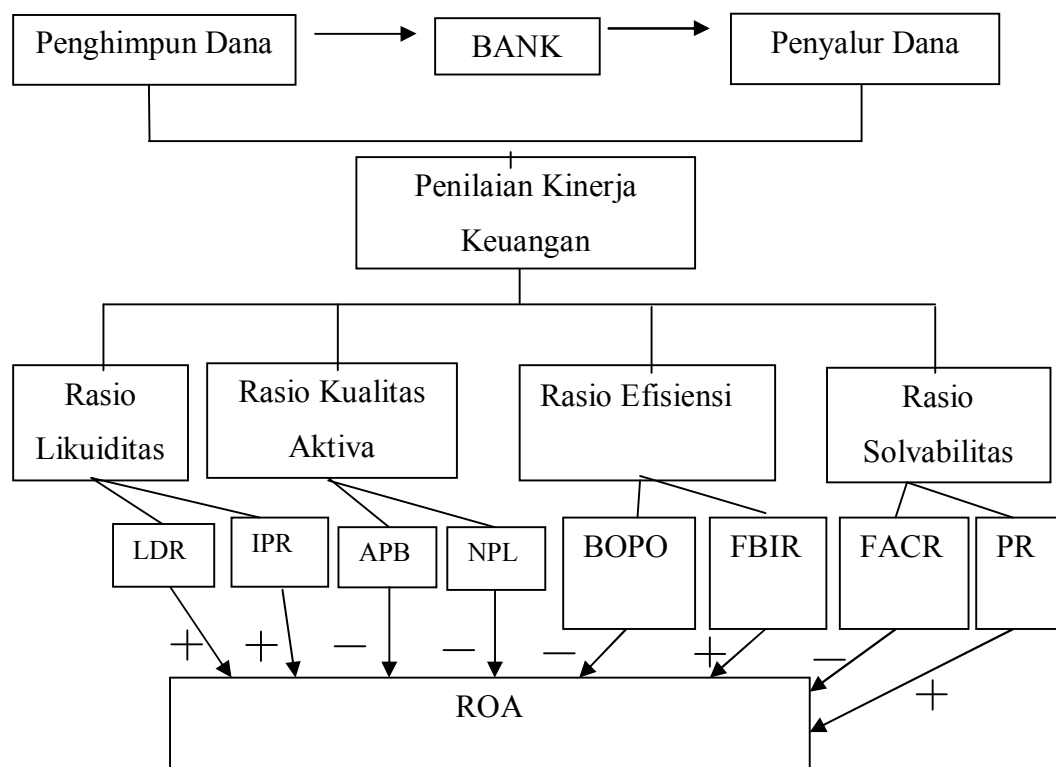
Apabila PR naik, itu berarti terjadi kenaikan modal dengan presentase

yang lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan total aktiva. Akibatnya terjadi kenaikan modal yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan kenaikan modal yang dialokasikan terhadap total aktiva. Sehingga laba meningkat dan ROA bank meningkat. Dengan demikian pengaruh PR terhadap positif.

h. Pengaruh FACR Terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FACR meningkat berarti terjadi peningkatan penempatan dana ke aktiva tetap dan inventaris lebih besar dibandingkan dengan peningkatan modal, maka alokasi ke aktiva produktif menurun. Akibatnya laba akan menurun, sehingga laba akan menurun dan ROA juga akan mengalami penurunan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan kerangka pemikiran, maka hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa